

ASUHAN KEPERAWATAN JIWA HALUSINASI DENGAN PENERAPAN EVIDENCE BASED PRACTICE MENDENGARKAN MUROTTAL AL-QURAN

Afriza Aini Agustiana¹, Emul Yani², Rina Herniyanti³, Donny Hendra⁴

¹Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru,
Riau, Indonesia

Email : emulyaniemulyani@gmail.com

Abstract

Hallucinations are one of the positive symptoms of schizophrenia. Hallucinations are defined as the loss of a person's ability to distinguish between internal stimuli (thoughts) and external stimuli (the outside world). One of the therapies that can be provided for patients with auditory hallucinations is psychoreligious therapy. One of the most effective psychoreligious therapies is Qur'anic Murottal therapy. Murottal therapy involves the recitation of verses from the Holy Qur'an in a specific manner with a calming rhythm and melody. The purpose of this study is to explain Evidence-Based Practice as a therapy for patients with auditory hallucinations using Qur'anic Murottal therapy. The method used is an experimental technique (intervention) on patients with auditory hallucinations. The study involved two respondents diagnosed with auditory hallucinations. This therapy was conducted over a period of three days, with each session lasting 10-15 minutes. The scientific work was carried out from December 30, 2024, to January 2, 2025. The evaluation was conducted using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) with a pretest and posttest approach. The results showed a decrease in the scores from pretest to posttest after the implementation of Qur'anic Murottal spiritual therapy. The implementation of Qur'anic Murottal therapy with Surah Ar-Rahman, is recommended as an effective method for managing or reducing auditory hallucination symptoms in individuals with schizophrenia.

Keywords : Schizophrenia, Auditory hallucinations, Quranic Murottal Therapy

Abstrak

Halusinasi merupakan salah satu tanda gejala dari skizofrenia positif. Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Salah satu terapi yang bisa diberikan pada pasien halusinasi pendengaran adalah terapi psikoreligius. Salah satu psikoreligius yang paling efektif adalah terapi murottal al-

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

quran. Terapi murottal Al-Qur'an adalah bacaan atau lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan dengan cara khusus dan memiliki ritme serta melodi yang menenangkan.. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan *Evidence Based Practice* sebagai terapi pada pasien halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi murottal Al-quran. Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan teknik *eksprimen* (perlakuan) pada pasien halusinasi pendengaran. Jumlah responden yang dibutuhkan yaitu sebanyak 2 orang dengan diagnosa keperawatan halusinasi pendengaran. Terapi ini dilakukan selama 3 hari dengan durasi waktu 10-15 menit. Karya ilmiah ini dilakukan selama 3 hari, dimulai dari tanggal 30 Desember 2024-2 Januari 2025. Dinilai menggunakan kuesioner *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) dengan proses pengujian *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan nilai *pretest* dan *posttest* melakukan terapi spiritual murottal Al-Quran. Disarankan agar terapi murottal Al-Quran surah Ar-rahman dijadikan salah satu metode dalam penyembuhan atau penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Kata Kunci : Skizofrenia, Halusinasi pendengaran, Terapi murottal Al-Quran

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan aspek penting dalam kesehatan secara keseluruhan, sejalan dengan kesehatan fisik. Saat ini, perhatian terhadap kesehatan jiwa semakin meningkat seiring dengan tingginya angka pasien gangguan jiwa di seluruh dunia. Menurut data WHO (2024), sekitar 1% dari populasi dunia mengalami gangguan jiwa skizofrenia, yang merupakan salah satu penyebab utama halusinasi auditori. Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa berat, termasuk skizofrenia, diperkirakan mencapai lebih dari 1 juta orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Selain itu, Indonesia mengalami peningkatan jumlah penderita skizofrenia yang dilaporkan sekitar 1-2% setiap tahunnya. Di Jawa Barat, terdapat peningkatan jumlah gangguan jiwa sebesar 63% pada tahun 2024, dengan klasifikasi gangguan jiwa ringan hingga berat.

Halusinasi adalah tanda dan gejala gangguan jiwa yang berupa respons panca indera (pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perabaan) terhadap sumber yang tidak nyata (Keliat, 2019). Halusinasi yang tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan pasien melukai diri sendiri, orang lain, atau bahkan merusak lingkungan sekitar. Ini terjadi karena pasien dipengaruhi oleh halusinasinya, sehingga mereka melakukan tindakan yang tidak dapat dikendalikan (Rohana, 2020). Tidak jarang ditemukan pasien gangguan jiwa melakukan tindak kekerasan akibat halusinasi yang dialaminya (Anna, 2019). Salah satu tantangan utama dalam pengobatan gangguan psikotik adalah mengelola gejala halusinasi tanpa memberikan efek samping yang merugikan, yang sering kali terjadi pada penggunaan obat antipsikotik (Muench et al., 2017).

Di Riau, data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 17.853 pasien yang berkunjung ke Rumah Sakit Jiwa Tampan, dengan 36% di antaranya mengalami halusinasi (Isnaniar, 2022). Wawancara yang dilakukan pada bulan Desember 2024 di Rumah Sakit Jiwa Tampan menunjukkan bahwa dari 90 pasien yang dirawat, 40% mengalami halusinasi. Data ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi yang efektif untuk mengatasi

halusinasi yang dialami pasien.

Peran perawat sangat penting dalam membantu menangani halusinasi pada pasien. Perawat jiwa dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan dapat menerapkan strategi yang efektif, seperti membantu pasien mengenali halusinasi yang dialami dan menjelaskan cara mengontrol halusinasi, termasuk minum obat, berbicara dengan orang lain, serta melakukan aktivitas terjadwal (Maulana, Hernawati & Shalahuddin, 2021).

Intervensi non-farmakologis, seperti terapi murottal Al-Qur'an, dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi halusinasi pada pasien gangguan jiwa. Terapi murottal Al-Qur'an adalah bacaan atau lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan dengan cara khusus dan memiliki ritme serta melodi yang menenangkan. Penelitian menunjukkan bahwa terapi murottal dapat meredakan kecemasan, meningkatkan ketenangan, dan memperbaiki kualitas tidur (Zainuddin et al., 2023). Al-Qur'an sebagai sumber spiritual dipercaya memiliki kekuatan untuk menenangkan pikiran, terutama bagi pasien dengan gangguan jiwa yang sering kali membutuhkan pemulihan yang bersifat holistik.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi murottal Al-Qur'an pada pasien halusinasi pendengaran diruangan Indragiri Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

METODE

Pelaksanaan *Evidence-Based Practice Nursing* (EBN) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan pemberian murottal Al - Qur'an. Metode yang digunakan adalah pendekatan eksperimental (perlakuan) pada pasien halusinasi pendengaran dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori. Keberhasilan intervensi diukur dengan mengevaluasi skor halusinasi menggunakan lembar AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) sebelum intervensi, kemudian memeberikan terapi murottal Al - Qur-an dan mengobservasi perubahan skor halusinasi setelah intervensi menggunakan alat yang sama. Hasil pengamatan tersebut kemudian dibandingkan antara pengukuran skor halusinasi sebelum hari pertama dan setelah hari ketiga penerapan intervensi dengan pemberian murottal Al - Qur'an. Pelaksanaan akan dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau, Waktu pelaksanaan akan dilakukan pada bulan Desember 2024. Waktu pemberian dilakukan selama 3 hari dengan 1 kali penerapan pada waktu pagi di jam 09.00 - 11.00 wib. Waktu pelaksanaan setiap penerapan yaitu 10-15 menit. Subjek yang digunakan pada studi kasus ini adalah 2 orang pasien gangguan jiwa atau pasien halusinasi pendengaran dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori.

Pelaksanaan kegiatan intervensi EBN penerapan pemberian murottal Al-Qur'an surat Ar-rahman dilakukan selama 10-15 menit. Prosedur penelitian ini dilakukan selama 3 hari dengan pemberian murottal Al - Qur'an. Sebelum hari pertama dan setelah hari ketiga pemberian terapi kepada kedua responden, di observasi menggunakan lembar AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*). Analisis data yang digunakan dalam pelaksanaan praktek EBN (*Evidence Based Nursing*) ini adalah teknik Analisa data deskriptif yaitu menggambarkan hasil dari proses pengujian pre-test dan post-test. Pengelolaan data dilakukan dengan perbandingan hasil dari kedua responden setelah dilakukan pemberian murottal Al - Qur'an dengan lembar observasi AHRS. Teknik pengumpulan data adalah: Observasi/partisipasi dan wawancara. Pengukuran tingkat halusinasi menggunakan AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) pada pelaksanaan ini.

HASIL**Tabel 1 Hasil Pelaksanaan**

Kategori	PERTANYAAN	Hasil Pelaksanaan			
		SKOR Ny.R		SKOR Ny.S	
		PRE	POST	PRE	POST
Frekuensi	Seberapa sering Anda mendengar suara-suara?	2	1	3	2
Durasi	Anda mendengar suara-suara tersebut, seberapa lama suara-suara tersebut bertahan atau ada?	2	1	2	1
Lokasi	Ketika Anda mendengar suara tersebut dari mana suara itu terdengar, dari dalam kepala atau dari luar kepala Anda	3	2	3	2
Kekuatan suara	Seberapa keras suara yang Anda dengar tersebut. Apakah suara tersebut lebih jelas dari suara Anda, sama dengan suara Anda atau lebih tenang/lemah atau hanya bisikan saja?	2	1	2	2
Keyakinan asal suara	Menurut Anda apa yang menyebabkan suara tersebut muncul, apakah Anda berpikir muncul karena diri sendiri (internal) atau karena orang lain dan lingkungan (eksternal). Jika karena faktor eksternal seberapa yakin Anda berpikir suara tersebut berasal dari orang lain/lingkungan?	3	2	2	1
Jumlah isi suara negatif	Apakah suara yang Anda dengar mengatakan hal-hal yang negatif atau tidak menyenangkan, bisa diceritakan suara-suara tersebut. Berapa banyak suara yang mengatakan hal yang tidak menyenangkan?	3	2	3	3
Intensitas suara negatif	suara tersebut hal yang tidak menyenangkan, minta pasien untuk memberikan nilai atau skala secara detail?	3	3	2	2
Tingkat kesedihan atau suara yang tidak menyenangkan	Apakah suara yang Anda dengarkan menyedihkan, berapa lama suara itu menyedihkan?	2	1	3	2
Intensitas suara yang tidak menyenangkan	Ketika suara yang menyedihkan muncul, bagaimana sampai menyedihkan Anda, apakah suara tersebut muncul baru saat ini atau sudah pernah?	3	2	2	2
Gangguan akibat suara	Apakah suara tersebut sampai mengganggu hidup Anda atau mengganggu pelaksanaan pekerjaan dan harian aktivitas harian Anda, apakah mengganggu hubungan dengan teman dan keluarga? apakah mengganggu Anda dalam pelaksanaan tugas perawatan diri Anda	2	1	1	1

Kontrol terhadap suara	Apakah Anda berpikir memiliki kontrol ketika suara itu muncul, apakah Anda mampu mengusir atau menghalau suara tersebut?	2	1	2	1
Total		27	17	25	19

PEMBAHASAN

1. Pengkajian Keperawatan

Pengkajian merupakan tahap awal dan dasar utama proses keperawatan yang terdiri atas pengumpulan data dan perumusan kebutuhan atau masalah pasien. Dalam pengumpulan data yang penulis lakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisa (Suhaela & Indah, 2021).

Dari hasil pengkajian yang didapatkan Ny.R mengatakan bahwa dirinya sering mendengar suara perempuan yang menyuruhnya untuk memukul orang. Ny.R mengatakan dia sering mendengarkan suara tersebut saat pagi atau malam hari dan suara tersebut terdengar hilang timbul, suara-suara tersebut muncul sekitar 4-5 menit. Ny. R mengatakan suara tersebut muncul ketika dia melamun. Ny.R mengatakan saat dia mendengarkan suara tersebut dia langsung menutup telinganya. Ny.S mengatakan mendengar suara perempuan mengajaknya untuk ikut bersama perempuan tersebut, bisikan itu muncul pada saat pagi sampai siang hari. Ny.S mengatakan suara tersebut muncul hanya sekali-kali, durasi munculnya suara tersebut 6-7 menit, suara muncul saat ia merasa stress atau banyak masalah. Ny.S mengatakan saat mendengar suara tersebut dia sesekali mengabaikannya tetapi terkadang dia menjawab apa yang dibisikkan oleh suara tersebut.

Pasien yang mengalami halusinasi dengar ditandai dengan mendengar suara bisikan atau melihat bayangan dan merasakan sesuatu melalui indera baik perabaan, penciuman, pengecapan, penglihatan, dan pendengaran serta mampu menimbulkan respon yang tidak sesuai. Halusinasi dengar berisik ejekan, ancaman, dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Suri Herlina et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Puspitasari & Puji Astuti, (2024) Hasil pengkajian pasien mengatakan mendengar suara bisikan yang menyuruh untuk pulang saja. Munculnya suara bisikan 3 sampai 4 kali, dan suara sering muncul pada saat menjelang malam dan pada saat pasien sedang sendirian. Ketika pasien sendirian pasien rentan terhadap halusinasi, hal ini karena ketika pasien sendirian mereka tidak melakukan aktivitas sehingga tidak ada transmisi halusinasi. Pada saat suara tersebut muncul pasien hanya bisa diam sambil menutup telinga. Pada saat diajak berbicara terkadang pasien lambat dalam menjawab dan terlihat kurang fokus. pasien terlihat labil, terkadang pasien hanya diam dan cemas. Pasien juga mudah melamun secara tiba-tiba. Terkadang pasien mengalami kontak mata langsung dan terkadang juga mudah teralih. Selain itu pasien terlihat bingung dan perhatian pasien mudah teralih pada saat diajak berbicara

Menurut asumsi peneliti antara teori dan kasus nyata tidak ada kesenjangan karena didapatkan data dari kasus nyata sama dengan teori yaitu gejala nya sama

2. Masalah Keperawatan Yang Muncul

Menurut SDKI, 2017 diagnosa yang muncul pada hasil penelitian dan observasi yaitu sebanyak 1. Diagnosa yang muncul yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Saat dilakukan pengkajian bahwa dirinya sering mendengar suara-suara yang menyuruhnya untuk memukul orang. Ny.R juga mengatakan dia sering berjalan-jalan masuk kerumah warga dan meresahkan warga dan pasien mengatakan mendengar suara perempuan mengajaknya untuk ikut bersama perempuan tersebut. Teori dalam SDKI tahun

2017 dikatakan bahwa gangguan persepsi sensori adalah perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Rahmawati Arni, (2022) penulis menegakkan diagnosa keperawatan yang dapat diambil pada Ny. L setelah dilakukan pengkajian dapat dirumuskan fokus diagnosa keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori: pendengaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ramayela dhea, et al (2024) hasil penelitian klien didapatkan diagnosa keperawatan yaitu halusinasi pendengaran ditandai klien sering mendengar bisikan halus yang menyuruhnya untuk melempar barang.

Menurut asumsi peneliti terdapat kesamaan antara masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan teori yang ada

3. Analisis Tindakan Keperawatan Sesuai Dengan Hasil Penelitian

Intervensi keperawatan adalah tindakan yang dilakukan untuk perilaku spesifik dari tindakan yang akan dilakukan oleh perawat. Dari diagnosa yang muncul, selanjutnya dibuat rencana keperawatan sebagai langkah untuk melakukan tindakan pemecahan masalah keperawatan berdasarkan diagnosa keperawatan (Santoso et al., 2022).

Berdasarkan konsep dan teori yang ada tindakan keperawatan pada pasien halusinasi terdapat 4 strategi pelaksanaan (SP) yang dapat dilakukan yaitu : cara mengajarkan tehnik menghardik, mengajarkan bercakap -cakap dengan orang lain, mengajarkan minum obat dengan benar dan teratur, dan melakukan kegiatan terjadwal untuk mencegah halusinasi terjadi kembali (Zhafirah & Palupi, 2022).

4. Analisis Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan adalah tahapan ketika perawat mengaplikasikan rencana atau tindakan asuhan keperawatan kedalam bentuk intervensi keperawatan untuk membantu pasien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan pelaksanaan terdiri atas tindakan mandiri dan kolaborasi yang mencakup peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pemulihan kesehatan, dan memfasilitasi koping (Santoso et al., 2022).

Implementasi yang dilakukan pada tanggal 30, 31 Desember 2024 dan 2 Januari 2025. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga diagnosis keperawatan utama yaitu mengidentifikasi halusinasi: isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan, dan respon, menjelaskan cara mengontrol halusinasi: menghardik, melakukan terapi murottal Al-Quran surah Ar-Rahman dan relaksasi nafas dalam, melatih cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap, melatih cara mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan harian (mulai 2 kegiatan), dan melatih cara mengontrol halusinasi dengan obat (jelaskan 6 benar, jenis, kegunaan, dosis, frekuensi, dan cara kontinuitas minum obat).

Pada pasien I saat dilakukan implementasi hari pertama Ny. R mengatakan bisa menghardik jika ada bisikan, Ny. R tampak bisa melakukan sp 1 yaitu menghardik, tampak Ny.R fokus saat mendengarkan terapi murottal Al-Quran surat ar-rahman ayat (1-26). Hari kedua Ny.R mengatakan jika halusinasi muncul dia akan mengajak bicara teman sekamarnya, Ny. R mengatakan dirinya sudah kurang mendengarkan bisikan-bisikan, tampak Ny.R terkadang berbicara dengan teman sekamarnya, dan tampak Ny.R fokus saat mendengarkan terapi murottal Al-Quran surat ar-rahman ayat (27-52). Hari ketiga biasanya ia melakukan kegiatan membersihkan kamar karena tidak banyak yang bisa dilakukan disini, Ny.R mengatakan saat mendengar murottal Al-Quran dirinya tenang dan sudah jarang mendengar bisikan-bisikan, Ny.R mengatakan sudah paham tentang cara minum obat yang benar, tampak Ny.R terkadang mondar-mandir di dalam kamarnya untuk mencari kegiatan, dan Ny.R tampak fokus mendengarkan terapi murottal Al-Quran surat ar-rahman ayat (53-78).

Pada pasien II saat dilakukan implementasi hari pertama Ny. S mengatakan bisa

melakukan menghardik ketika mendengar bisikan, Ny. S tampak bisa melakukan sp 1 yaitu menghardik, tampak Ny.S tidak fokus karena matanya memandang kearah yang berbeda, dan tampak Ny.S fokus saat mendengarkan terapi murottal Al-Quran surat ar-rahman ayat (1-26). Hari kedua didapatkan Ny.S mengatakan jika halusinasi muncul dia akan mengajak bicara teman sekamarnya tetapi jarang ada yang mau diajak berbicara, Ny. S mengatakan dirinya masih mendengarkan bisikan-bisikan, tampak Ny.S terkadang berbicara dengan teman sekamarnya, dan tampak Ny.S fokus saat mendengarkan terapi murottal Al-Quran surat ar-rahman ayat (27-52). Hari ketiga didapatkan Ny.S mengatakan ia jarang melakukan kegiatan disini, Ny.S mengatakan saat mendengar murottal Al-Quran dirinya tenang tetapi masih mendengar bisikan-bisikan, Ny.S mengatakan sudah paham tentang cara minum obat yang benar, tampak Ny.S terkadang mondar-mandir di dalam kamarnya untuk mencari kegiatan, dan Ny.S tampak fokus mendengarkan terapi murottal Al-Quran surat ar-rahman ayat (53-78)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Puspitasari & Puji Astuti, (2024) diagnosis keperawatan utama yang ditegakkan sebagai prioritas masalah utama yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Hasil yang telah diperoleh penulis pada hari terakhir pengelolaan pada pasien sebagai berikut yaitu menggunakan SP1, SP2, SP3, dan SP4 halusinasi, yang didapatkan yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pada pasien sudah tidak muncul, pasien sudah tidak mudah melamun, pasien juga sudah terlihat lebih tenang dari sebelumnya, dan kontak mata pada pasien sudah tidak mudah teralihkan dan tidak sesering sebelumnya.

Menurut asumsi peneliti implementasi yang diberikan pada pasien I dan pasien II efektif untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran karena saat dilakukan penilaian menggunakan kuesioner skor kedua pasien mengalami penurunan

5. Analisis Evaluasi Keperawatan

Evaluasi dari hasil tindakan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien dari tanggal 30, 31 Desember 2024 dan 2 Januari 2025 masalah belum teratasi intervensi dilanjutkan mandiri, untuk diagnosa gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Pada hari ketiga pasien mengatakan terkadang masih mendengar bisikan tetapi sudah berkurang dan pasien mengatakan ia ingin segera pulang.

Lantunan ayat suci Al-Qur'an menciptakan sekelompok frekuensi yang mencapai telinga kemudian bergerak ke sel-sel otak dan mempengaruhinya melalui medanmedan elektromagnetik frekuensi ini yang dihasilkan dalam sel-sel ini akan merespon medan-medan tersebut dan memodifikasi getaran-getarannya. Perubahan pada getaran inilah yang mampu membuat otak menjadi rileks dan tenang sehingga dapat mengurangi halusinasi (Zainuddin & Hashari, 2021).

Surah Ar Rahman yang memiliki arti yang maha pemurah merupakan surah ke 55 di dalam Al-Quran terdiri dari 78 ayat. Banyak yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah kasih sayang yang mempunyai karakter ayat pendek sehingga ayat ini nyaman didengarkan dan dinikmati yang akan menimbulkan efek relaksasi oleh pendengar atau orang awam. Bentuk gaya bahasa pada surat ini terdapat 31 ayat yang diulang-ulang, pengulangan ayat tersebut berguna untuk menekankan keyakinan yang sangat kuat. Keutamaan surat Ar-Rahman yaitu meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT, mendapat kemuliaan mati syahid dan sebagai pengingat bahwa ada makhluk ciptaan Allah selain manusia (Waja et al., 2023).

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang penerapan terapi murottal Al Quran dan relaksasi nafas dalam di ruangan indragiri RSJ Tampan Provinsi Riau:

1. Pengkajian keperawatan, didapatkan Ny.R mengatakan bahwa dirinya sering mendengar suara-suara yang menyuruhnya untuk memukul orang. Ny.S juga mengatakan dia sering

berjalan-jalan masuk kerumah warga dan meresahkan warga dan pasien mengatakan mendengar suara perempuan mengajaknya untuk ikut bersama perempuan tersebut, bisikan itu muncul pada saat pagi sampai siang hari. Pasien mengatakan suara tersebut muncul hanya sekali-kali, suara muncul saat ia merasa stress atau banyak masalah.

2. Diagnosa keperawatan, pada kasus dilapangan ditemukan yaitu gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran
3. Intervensi keperawatan, intervensi untuk diagnosa keperawatan adalah penerapan terapi murottal Al Quran dan relaksasi nafas dalam dan SP 1-4
4. Implementasi keperawatan, implementasi yang diberikan meliputi penerapan terapi murottal Al Quran dan relaksasi nafas dalam dan SP 1-4
5. Evaluasi, evaluasi dari implementasi yang diberikan adalah pada hari ketiga pasien mengatakan terkadang masih mendengar bisikan tetapi sudah berkurang dan pasien mengatakan ia ingin segera pulang.
6. *Evidence Based Practice*, pada pasien pertama saat pretest didapatkan hasil 27 saat posttest hari ketiga didapatkan hasil 17. Pada pasien kedua saat pretest didapatkan hasil 25 saat posttest hari ketiga didapatkan hasil 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhan, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251-253.
- Akbar, & Rahayu, D. A. (2021). Terapi Stimulasi Persepi Dalam Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66-72.
- Algensindo, R., & Sulisetyawati, D. (2024). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Dengan Pemberian Terapi Afirmasi Positif*. 1-4.
- Dianti, Y. (2024). Penerapan latihan bercakap-cakap pada pasien halusinasi pendengarandi puskesmas cigeureun kota tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 6(11), 951-952., 20(1), 5-24.
- Emulyani, E., & Herlambang. (2020). Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(1), 17-25. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1.60>
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262-269.
- Herawatey, Neti, Putra, & Sandra, R. (2024). Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur ' an Terhadap. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 1919-1925.
- Linda Puspitasari, & Puji Astuti, A. (2024). Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Fase Condemning melalui Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 2(1), 15-19. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v2i1.2468>
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407-415. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>
- Pratiwi, A., & Rahmawati Arni. (2022). Studi Kasus Penerapan Terapi Dzikir Pada Pasien Gangguan PersepsiSensori (Halusinasi Pendengaran) diruang Arjuna RSUD Banyumas. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(6), 315. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/2727>
- ramayela dhea, sari anggria happy dwi,eni rosmi, sinthania debby. (2024). Asuhan Keperawatan

- Jiwa Dengan Halusinasi Pendengaran Di RSJ Prof HB. Saanin Padang. *Jurnal Keperawatan Medika*, 3(Ashun Keperawatan Jiwa Dengan Halusinasi Pendengaran Di RSJ Prof HB. Saanin Padang), 114-120.
- Santi, F. N. R., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 271. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.842>
- Santoso, D., Dewe, E., & Murtiani. (2022). Ashun Keperawatan Hipertermia Pada an S Dengan Febris Di Ruang Firdaus Rsi Banjarnegara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.3 No.(7), 6915-6922.
- Suhaela, A., & Indah, F. (2021). ASUHAN KEPERAWATAN GERONTIK PADA PASIEN HIPERTENSI DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA MADAGO TENTENA. *Madago Nursing Journal*, 3(1), 50-56.
- Suri Herlina, W., Hasanah, U., Utami³, I. T., Dharma, A. K., & Metro, W. (2024). Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application of Rebuking and Drawing Therapy to Signs and Symptoms in Auditory Hallucination Patients. *Jurnal Cendekia Muda*, 4(4), 625-633.
- Tasalim, R., Habibi, A., Pajar, M. M., Hasanah, U., Herliani, V., & Khairunnisa, K. (2023). Inovasi Terapi Aktivitas Kelompok Berdzikir dan Musik Instrumen Spiritual sebagai Upaya Penurunan Tingkat Halusinasi Persepsi Sensori di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 271-278. <https://doi.org/10.54082/jamsi.641>
- Waja, N. T., Syafei, A., Putinah, P., & Latifah, L. (2023). Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur'an (Surah Ar-Rahman) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 6(1), 7-14. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v6i1.362>
- Zainuddin, R., & Hashari, R. (2021). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Efektifitas Murotal Terapi Terhadap Kemandirian Mengontrol Halusinasi Pendengaran*.
- Zhafirah, nahdah shofi, & Palupi, L. M. (2022). Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), 85-91.